

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

GLOBAL

- **Presiden Trump menandatangani perintah untuk menaikkan tarif impor baja dan aluminium dari sebelumnya 25% menjadi 50% serta mulai berlaku pada 4 Juni 2025 (3 Juni 2025).** Langkah ini merupakan tindak lanjut dari janjinya untuk meningkatkan pajak impor demi mendukung produsen dalam negeri. Trump menyatakan bahwa kebijakan tersebut diperlukan demi melindungi keamanan nasional. Dalam dokumen tersebut, dijelaskan bahwa tarif sebelumnya belum berhasil mendorong industri dalam negeri untuk mengembangkan dan mempertahankan tingkat pemanfaatan kapasitas produksi yang diperlukan demi keberlangsungan kesehatan industri dan kebutuhan pertahanan nasional yang diproyeksikan. Sementara itu, tarif impor logam dari Inggris akan tetap berada di angka 25% untuk memberi waktu bagi kedua negara menyetujui tarif atau kuota baru sebelum tenggat waktu pada 9 Juli.

DOMESTIK

- **Pada Mei 2025, BPS merilis terjadi deflasi 0,37% mom dan secara tahunan mengalami inflasi 1,6% yoy (2 Juni 2025).** Kelompok pengeluaran penyumbang deflasi terbesar adalah makanan, minuman dan tembakau dengan deflasi 2,4% mom dan memberikan andil deflasi 0,41%. Komoditas utama pendorong deflasi kelompok ini adalah cabai merah, cabai rawit dengan andil masing-masing deflasi 0,12%. Secara tahunan, inflasi inti Mei 2025 tercatat sebesar 2,40% yoy, menurun dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 2,50% yoy. Realisasi inflasi inti pada Mei 2025 disumbang terutama oleh inflasi komoditas tarif pulsa ponsel, emas perhiasan, dan kopi bubuk.
- **BPS melaporkan neraca perdagangan barang Indonesia pada April 2025 tercatat surplus sebesar USD160 juta (2 Juni 2025).** Capaian ini membuat neraca dagang Indonesia mengalami surplus selama 60 bulan berturut-turut sejak Mei 2020. Surplus neraca dagang ditopang komoditas nonmigas antara lain bahan bakar mineral, lemak dan minyak hewani atau nabati, serta besi dan baja. Secara kumulatif, neraca perdagangan periode Januari-April 2025 surplus sebesar USD11,07 miliar. Surplus sepanjang periode tersebut ditopang komoditas nonmigas sebesar USD17,26 miliar, sementara komoditas migas defisit sebesar USD6,19 miliar.
- **Pada Mei 2025, Purchasing Managers Index (PMI) Manufaktur Indonesia kembali mencatat kontraksi atau berada di level 47,4 (2 Juni 2025).** Namun, capaian ini meningkat dibanding bulan sebelumnya yang sebesar 46,7. Berdasarkan laporan S&P Global, sektor manufaktur Indonesia terus mengalami penurunan pada pertengahan menuju triwulan kedua dipicu turunnya output dan permintaan baru yang terus melemah sejak April lalu. S&P Global mengatakan, penurunan permintaan pesanan baru pada Mei 2025 merupakan kondisi terparah dalam waktu hampir 4 tahun terakhir yang menyebabkan anjloknya volume produksi. Kinerja ekspor juga disebut terus menurun, sementara perusahaan manufaktur nasional masih berupaya menyesuaikan inventaris dan tingkat pembelian menanggapi kondisi permintaan yang lemah.
- **Hingga April 2025, kinerja intermediasi perbankan tetap kuat, dengan penyaluran kredit tumbuh 8,88% yoy menjadi Rp7.960,94 triliun (2 Juni 2025).** Berdasarkan jenis penggunaan, Kredit Investasi tumbuh tertinggi sebesar 15,86% yoy, diikuti oleh Kredit Konsumsi tumbuh 8,97% yoy, sedangkan Kredit Modal Kerja tumbuh 4,62% yoy. Ditinjau dari kepemilikan, bank BUMN menjadi pendorong utama pertumbuhan kredit yaitu sebesar 8,82% yoy. Dari kategori debitur, kredit korporasi tumbuh sebesar 12,77% yoy, sementara kredit UMKM tumbuh sebesar 2,60%, dengan kredit KUR tumbuh tertinggi sebesar 9,48% yoy, di tengah upaya perbankan yang berfokus pada pemulihan kualitas kredit UMKM.
- **Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) tercatat tumbuh sebesar 4,55% yoy menjadi Rp9.047 triliun (2 Juni 2025).** Capaian ini didorong oleh pertumbuhan giro sebesar 6,02% yoy, tabungan, sebesar 6,05% yoy dan deposito sebesar 2,07% yoy. Likuiditas industri perbankan pada April 2025 tetap memadai dengan rasio Alat Likuid/Non-Core Deposit (AL/NCD) sebesar 111,32% dan Alat

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.



Economic Update

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16

Jl. Gajah Mada No. 1,

Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Likuid/Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) sebesar 25,23%. Capaian ini masih di atas threshold masing-masing yang sebesar 50% dan 10%. Adapun *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berada di level 200,35%. Sementara itu, kualitas kredit tetap terjaga dengan rasio NPL *gross* sebesar 2,24% dan NPL net sebesar 0,83%. *Loan at Risk* (LaR) juga relatif stabil sebesar 9,92% dan masih berada di bawah level sebelum pandemi yaitu sebesar 9,93% pada Desember 2019. Ketahanan perbankan juga tetap kuat tercermin dari rasio permodalan (CAR) yang sebesar 25,43%, setelah pada Maret 2025 sebesar 25,38%.

- **OECD pada outlook ekonomi Juni 2025 kembali menurunkan proyeksi ekonomi Indonesia menjadi hanya tumbuh 4,7% pada 2025, dari perkiraan sebelumnya 4,9% di Maret lalu (3 Juni 2025).** Berdasarkan laporan OECD Economic Outlook tersebut, diperkirakan PDB Indonesia akan menguat menjadi 4,8% pada 2026. Inflasi yang rendah dan kondisi keuangan yang membaik akan memacu konsumsi dan investasi swasta. Namun, ketidakpastian tentang kebijakan fiskal domestik akan meredam kenaikan ini, sementara pertumbuhan ekspor diperkirakan melambat di tengah ketegangan perdagangan global. Selain itu, tingkat inflasi diproyeksikan meningkat menjadi 2,3% pada 2025 dan meningkat menjadi 3,0% pada 2026, karena depresiasi rupiah di awal tahun secara bertahap memengaruhi harga barang dan jasa di dalam negeri. Defisit neraca transaksi berjalan atau *current account deficit* diperkirakan akan melebar sedikit, tetapi penurunan lebih lanjut pada harga komoditas dapat memperburuk hal ini dengan menekan pendapatan ekspor.
- **OECD juga memproyeksikan defisit anggaran Indonesia akan menjadi 2,8% terhadap PDB pada 2025 (3 Juni 2025).** Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan capaian 2024 sebesar 2,3% terhadap PDB. Dalam laporannya, OECD menggarisbawahi perluasan program Makan Bergizi Gratis (MBG) untuk anak sekolah dan ibu hamil, pembentukan Badan Pengelola Investasi (BPI) Danantara, dan hilangnya pendapatan akibat diskon tarif listrik pada awal 2025 akan memberikan tekanan tambahan sekitar 1,6% terhadap PDB pada defisit anggaran. Selain itu, OECD juga melihat ruang penurunan BI Rate ke level 5,0% pada 2025-2026. Dengan ekspektasi inflasi yang stabil dan pertumbuhan permintaan domestik yang diproyeksikan berada di bawah tren, OECD melihat ada ruang bagi BI untuk menurunkan BI Rate lebih lanjut yaitu ke level 5,0%.

MARKET IMPACTS

Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:

- **IHSG melemah sebesar 0,88% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 7.176 ke 7.113. Jika dibandingkan akhir tahun 2024 menguat sebesar 0,47% ytd. Sentimen negatif pasar terhadap kondisi ekonomi domestik turut mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
- Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terapresiasi sebesar 0,07%** mencapai Rp16.284/USD dari sebelumnya Rp16.296/USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2024 masih terdepresiasi sebesar 0,94% ytd. Apresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,76%, premi CDS Indonesia 5 tahun turun ke level 77,64 serta investor asing mencatatkan *net outflow* sebesar Rp4,48 triliun.
- **Dalam seminggu terakhir, yield SBN Rupiah 10 tahun turun 6 bps ke level 6,76%. Posisi ini lebih rendah 21 bps jika dibandingkan posisi akhir tahun 2024 yang sebesar 6,97%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 13 bps ke level 5,25% dalam seminggu terakhir, dan menjadi lebih rendah 17 bps jika dibandingkan akhir tahun 2024.

Economic Update

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 5 Jun 2025								
Nilai Tukar	Saham	Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi			
		Negara	Yield	Yield Change				
RUB	30.14%	IBOV	13.90%	Brazil	13.98%	-119	Gold	28.96%
EUR	10.29%	MXAPJ	8.51%	Thailand	1.73%	-53	Nickel	10.59%
JPY	8.92%	SENSEX	4.17%	India	6.25%	-51	Rubber	0.00%
BRL	8.69%	SPX	1.52%	USA	4.35%	-22	Wheat	-1.00%
MYR	5.46%	SHCOMP	0.96%	Indonesia	6.76%	-21	WTI	-12.24%
THB	5.30%	CCMP	0.78%	Italy	3.44%	-8	Brent	-12.9%
PHP	4.07%	JCI	0.47%	Russia	15.99%	0	Coal	-16.57%
CNY	1.62%	NKY	-5.87%	China	1.70%	3	CPO	-19.46%
IDR	-0.94%	FBMKLCI	-7.56%	Germany	2.49%	13	Rice	-23.01%
DXY	-8.88%	SET	-18.53%	Japan	1.46%	37	Natural Gas	-62.13%

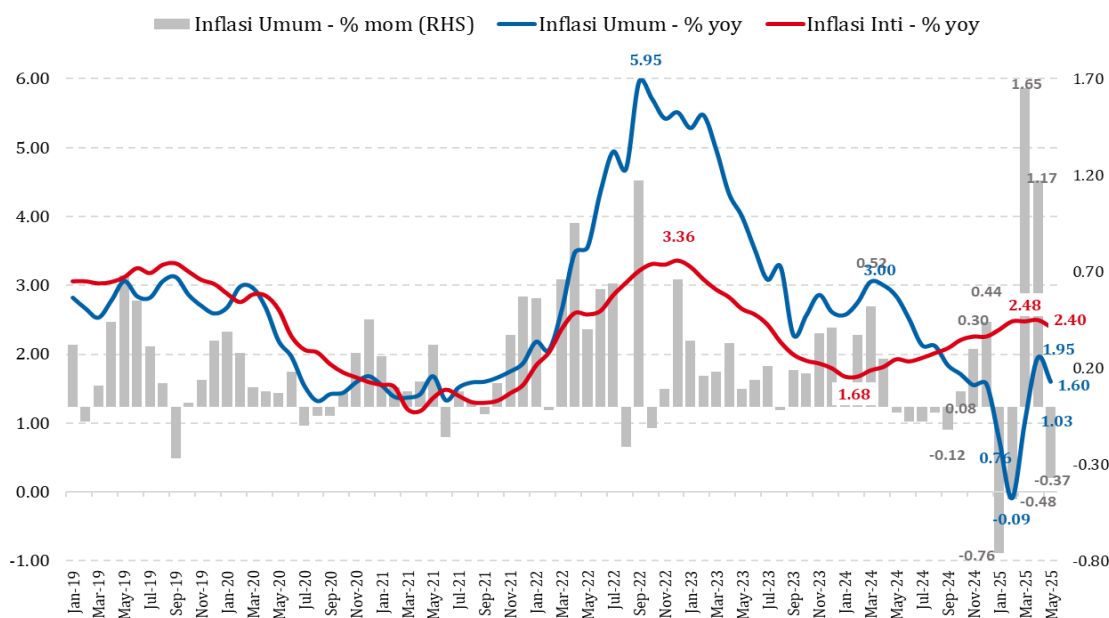
Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir

	5-Jun-25	28-May-25	May 25	Dec 24	28 May -5 Jun (wow)	May - 5 Jun (mtd)	Dec 24 - 5 Jun (ytd)
IHSG	7,113	7,176	7,176	7,080	-0.88%	-0.88%	0.47%
Rupiah	16,284	16,296	16,327	16,132	0.07%	0.26%	-0.94%
10Y Rupiah Bond Yield	6.76	6.82	6.83	6.97	-6 bps	-7 bps	-21 bps
10Y USD Bond Yield	5.25	5.38	5.39	5.42	-13 bps	-14 bps	-17 bps
CDS Indo 5Y	77.64	79.34	79.31	78.89	-2 bps	-2 bps	-1 bps

Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Perkembangan Inflasi Nasional s.d Mei 2025 (% yoy)



Sumber : BPS

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

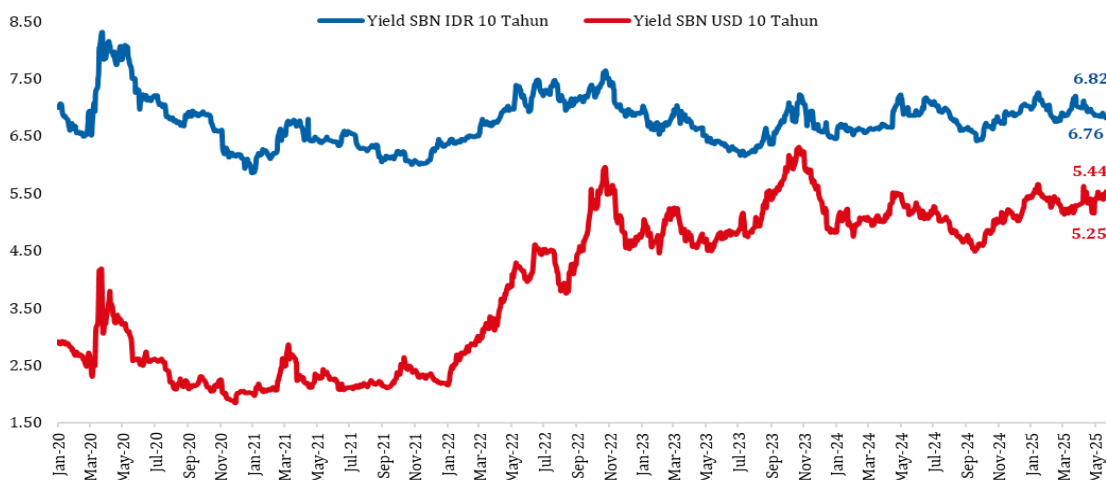
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

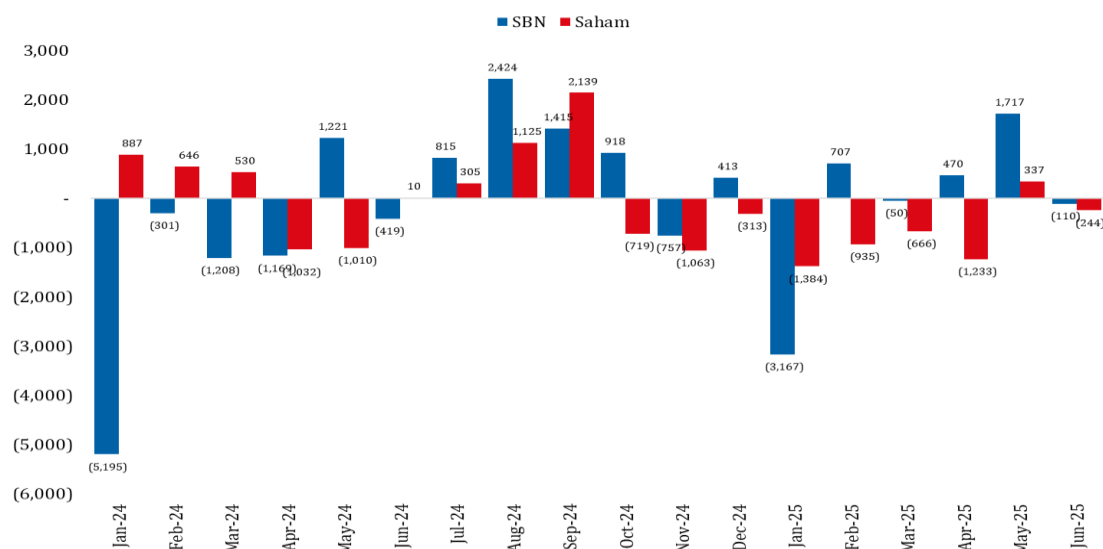
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



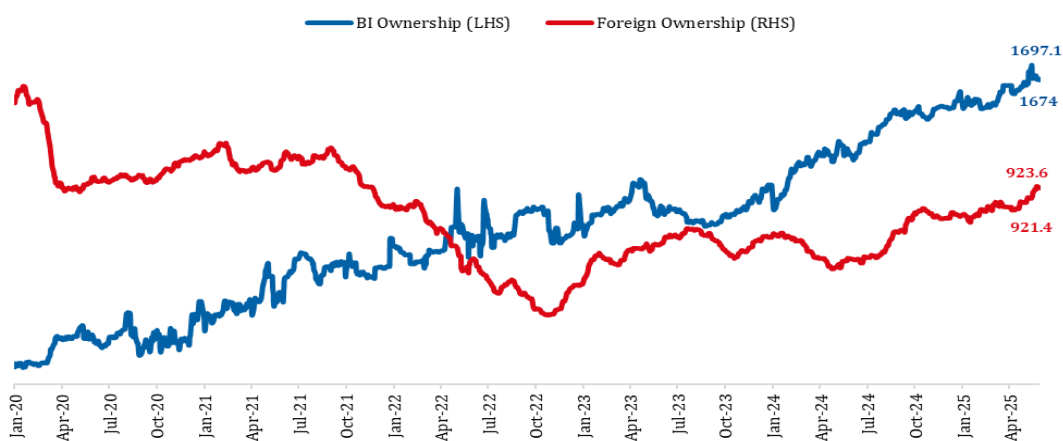
Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta, YtD) s.d 5 Juni 2025



Sumber : Bloomberg

Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Economic Update

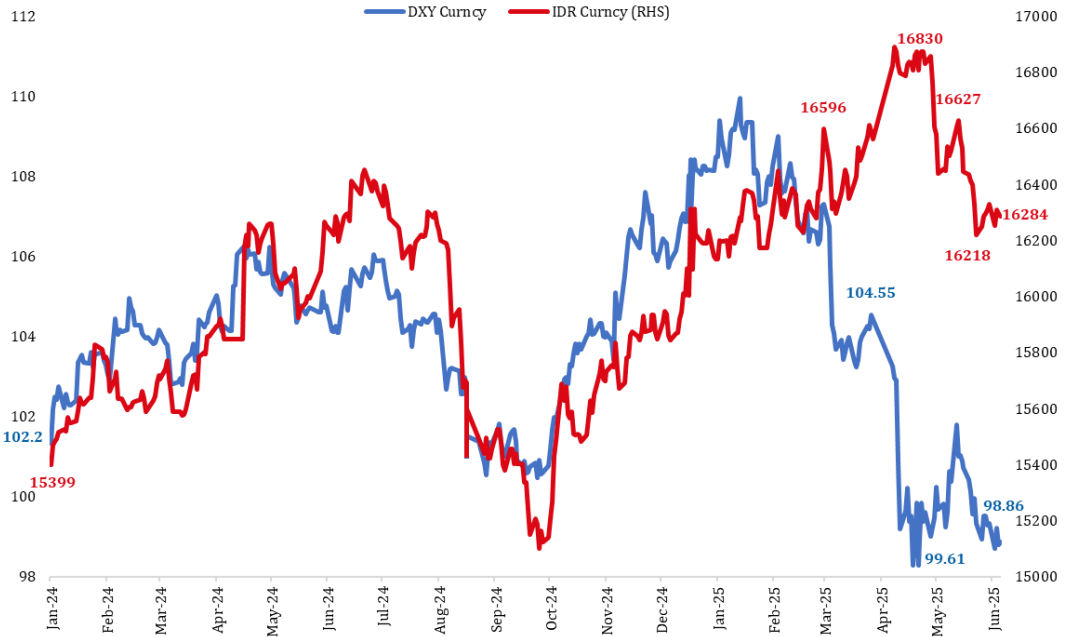
Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

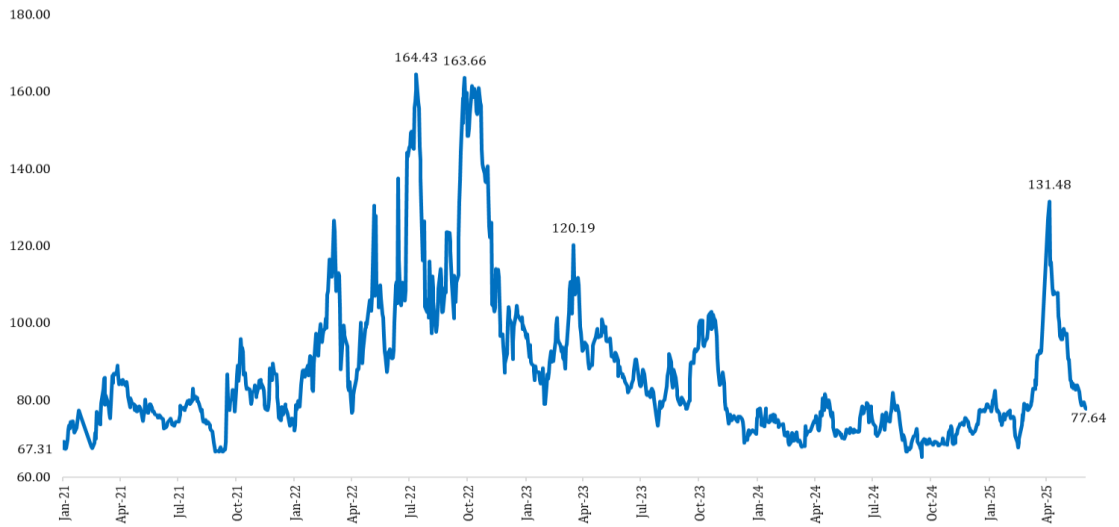
Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Grafik 5. Rupiah menguat di tengah pelemahan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.